

IMPLEMENTASI ETIKA DAKWAH RASULULLAH SAW, SAW MELELUI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Uswatun Hasanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Ceguk, Tlanakan Kabupaten Pamekasan
Jawa Timur 69317

ushasanah379@gmail.com

Abstract

Da'wah is a portrait of one of the important things that must be considered in Islamic da'wah is ethics because ethics is a key to the success of da'wah. This research is a descriptive qualitative research that describes the results of the analysis of da'wah through social media. This study concludes that da'wah ethics during the COVID-19 pandemic can adopt da'wah ethics that have been practiced by the Prophet, this ethic is important to be realized, especially during the pandemic where da'wah tends to be carried out through social media. and deeds secondly, do not practice religious tolerance, do not revile the opponent's gods, do not discriminate, do not collect rewards, do not make friends with immoral actors, and do not convey things that are not known. Da'wah as one of the portraits of Islam must appear as a religion of rahmatan lil alamin, because basically the Prophet did not convey it by means of propaganda, provocative, and violence.

Keywords: da'wah ethics, implementation, social media.

A. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah mengubah banyak sisi kehidupan kita, salah satu sisi positif dari pandemi ini adalah; kita lebih banyak memiliki waktu bersama keluarga karena, banyak aktivitas dikerjakan dari rumah dengan menggunakan media sosial. Masyarakat dituntut untuk melek teknologi agar tidak ketinggalan informasi, termasuk informasi-informasi keagamaan atau yang kita kenal dengan istilah dakwah. Dakwah tidak lagi dilakukan di majelis-majelis ta'lim ataupun pengajian-pengajian dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan untuk satu tahun terakhir ini tidak kita jumpai *tabligh* akbar yang biasa dilakukan oleh umat Islam pada umumnya.

Pandemi covid-19 telah banyak mengubah kebiasaan atau *habit*, media sosial yang hanya digunakan sebagai penghibur kita digunakan sebagai salah satu media belajar. Kita menjadi tidak asing dengan istilah belajar daring atau belajar *online*, ketika sebelum pandemi hanya Universitas Terbuka (UT) yang menerapkan model pembelajaran daring kini hampir semua perguruan tinggi bahkan semua jenjang pendidikan menggunakan model pembelajaran ini. Saat ini media sosial juga dipandang sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan dakwah atau ceramah-ceramah agama. Tentu saja hal ini tidak lepas dari *plus minus* yang ada di dalamnya. Salah satu hal negatif yang dihasilkan dari dakwah media sosial adalah tidak adanya diskusi atau tanya jawab antara mad'u dan da'i, sehingga mad'u tidak langsung mendapatkan jawaban atas masalah yang mereka hadapi.

Terlepas dari plus minus yang ditimbulkan dalam dakwah media sosial pada masa pandemi covid-19 seorang da'i dituntut memperhatikan etika dakwah, karena dakwah sebagai salah satu potret Islam itu sendiri. Ketika da'i menyampaikan da'wah dengan bahwa santun dan lemah lembut dengan materi-materi dakwah yang tidak menyinggung salah satu ras atau suku tertentu maka akan tergambar bahwa Islam adalah agama yang santun dan beradab. Begitu pula sebaliknya, jika seorang da'i menyampaikan dakwah dengan kasar dan provokatif maka Islam akan dikenal sebagai agama yang arogan. Pada dasarnya Islam telah mengatur etika dalam dakwah karena nabi Muhammad yang diyakini sebagai pelopor dakwah Islam telah berhasil merealisasikan etika dalam dakwahnya sehingga beliau berhasil mensyi'arkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Urgensi etika dalam dakwah telah banyak diteliti di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh; Enung Asmaya dalam tulisannya yang berjudul Implementasi Metode Dakwah Islam ala Rasulullah SAW, di Indonesia, dalam tulisannya disimpulkan bahwa, untuk menjawab tantangan dakwah di Indonesia yang semakin kompleks di antaranya adalah dilakukan pertama dengan tangan (*bil yadi*), yang kedua dengan nasihat (*bil lisan*) dan yang ketiga adalah dengan dukungan (do'a) selain memperhatikan metode dakwah yang harus digunakan da'i juga harus memperhatikan pesan-pesan dakwah, pesan dakwah harus berorientasi pada Al-Qur'an dan hadits yang

disempurnakan dengan pendapat-pendapat ulama atau *ijma'*.¹ Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahmad Fairuzi dan Sulistiya Ayu A dalam tulisannya mereka menyimpulkan bahwa dakwah Islam ramah era pandemi masih lemah sehingga perlu dilakukannya optimalisasi. Penelitian ini merekomendasi adanya digitalisasi dakwah dengan memaksimalkan lima langkah; pertama adalah sentralisasi media dakwah, kedua adalah responsif untuk menjadi *problem solving*, yang ketiga memberi penekanan pada isu-isu penting, yang keempat *framing and authoritative* dan yang terakhir adalah *digital friendly*.²

Penelitian tentang etika dakwah juga dilakukan oleh Nur Huda Widiana, etika dakwah dalam dakwahtainment mengalami permasalahan tersendiri di mana da'i dihadapkan pada kebijakan pemilik media, keduanya memiliki tujuan yang berbeda maka mengemas dakwah dalam bentuk yang menghibur menjadi satu keniscayaan, strategi dan manajemen dakwah seperti ini penting dilakukan dalam televisi agar dakwah tetap bertahan, namun demikian diharapkan da'i tidak menghilangkan esensi dan substansi dari dakwah itu sendiri.³ Penelitian lainnya yang masih berhubungan dengan etika dakwah adalah penelitian yang dilakukan oleh Muliawati Berawi dalam tulisannya "Etika Dakwah pada Masyarakat Global" dalam penelitiannya disimpulkan bahwa etika dakwah yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang da'i memperhatikan karakteristik masyarakat global yang tidak lepas dari keanekaragaman budaya, bahasa, sistem dan adat istiadat dan yang tidak kalah penting adalah memahami hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masyarakat tersebut.⁴ Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dalam tulisannya yang berjudul "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam" etika dalam komunikasi Islam tidak lepas dari nilai-nilai Al-Qur'an, karena pada dasarnya Islam juga memberikan perhatian dalam aspek ini. Dengan tidak mengabaikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an maka tujuan dari komunikasi akan tercapai. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas tampak bahwa etika dalam dakwah menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam (dakwah). Maka berdasarkan fenomena-fenomena di atas peneliti tertarik meneliti tentang "Implementasi Etika Dakwah Rasulullah SAW, Pada Masa Pandemi Covid-19"

¹ Enung Asmaya, Implementasi Metode Dakwah Islam ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia, *Jurnal Komunika*, Vol.8 No. 2 Juli-Desember 2014. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2014.

² Ahmad Fairuzi dan Sulistiya Ayu A, Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah di Era Pandemi, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 2, 2020.

³ Nur Huda Widiana, Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Etika Dakwah pada Program Dakwahtainment di Televisi, *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 2 Desember 2016.

⁴ Muliawati Berawi, Etika Dakwah pada Masyarakat Global, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pembangunan*, Vol. XIV No. 1, 2019.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah secara etomologi adalah memanggil, mengajak, merayu dengan kata lain dakwah dipahami sebagai penyiaran, propaganda, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁵ Sedangkan menurut istilah dakwah adalah aktivitas menyeru, mengajak, membimbing, mengundang orang lain (*mad'u*) kepada ajaran Islam yaitu terciptanya *khoiru albariyyah*, *khoiru al-usroh*, dan *khoiru alummah*.⁶ Sementara M. Abu al-Fath al-Bayanuni mendefinisikan dakwah dengan menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan.⁷ Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan, atau seruan kepada kebaikan bagi yang sudah mengenal Islam dan mengajak pada beriman kepada Allah dan rosulnya bagi yang belum mengimana Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusannya. Definisi lain dari dakwah juga disampaikan oleh Syayid Muhammad Nuh menurutnya dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan.⁸

Dalam pandangan Quraish Shihab implementasi dakwah tidak hanya sekadar upaya peningkatan pemahaman keagamaan yang terealisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, namun harus menuju sasaran yang lebih luas. Khususnya saat ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih comprehensive dalam segala aspek kehidupan.⁹ Keberadaan dakwah diharapkan mampu memberikan esensi dan substansi agama, sehingga agama tidak hanya semarak dalam batas simbol-simbol. Islam merupakan agama utuh dan menglobal artinya agama memperhatikan dimensi ketuhanan, makhluk dan alam semesta, Islam tidak hanya sebagai agama yang mengatur ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhannya namun aspek-aspek lain dalam kehidupan tidak lepas dari perhatian Islam.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 836.

⁶ Munzier Suparta (Ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), 11.

⁷ M. Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila, Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah alRisalah, 1991), 15-16.

⁸ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), 14.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 304.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam ajaran Islam, dakwah menjadi kewajiban yang bagi setiap pemeluknya maka dengan demikian, dakwah dapat dilakukan secara probadi ataupun golongan setidaknya ada ada golongan yang mewakilinya.¹⁰ Pada dasarnya dakwah menjadi kewajiban bagi setiap pemeluknya hal ini sesuai dengan ayat dibawah ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Setiap orang dapat melakukan dakwah berdasarkan kemampuan dan kapasitas yang dia miliki, dalam perkembangannya dakwah tidak selalu menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan karena, dakwah sendiri memiliki pengertian yang sangat luas. Selain itu dakwah juga dapat dilakukan dengan lisan, perbuatan ataupun tulisan. Ketika seseorang tidak mampu melakukan amar ma’ruf nahi mungkar secara lisan maka dia bisa melakukan dakwa melalui perbuatan yakni dengan memberikan keteladanan dengan berakhlakul karimah, selain itu dakwah juga dapat dilakukan dengan tulisan. Model dakwah yang terakhir ini cukup relevan dengan keadaan kita saat ini di mana media sosial menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat modern. Kita dapat menulis *caption-caption* positif yang dapat menstimulasi seseorang melakukan kebaikan.

Unsur-unsur dakwah terdiri dari; Dai, mad’u, metode dakwah (uslub), media dakwah (wasilah al-da’wah), pesan dakwah (maudu’), tujuan dakwah.¹¹ Dakwah tidak akan berjalan maksimal ketika unsur-unsur dakwah tidak terpenuhi dengan baik. Pertama adalah adanya da’i, diharapkan seorang da’i memiliki pengetahuan dan kemampuan agama yang memadai sehingga dakwah yang dia sampaikan mampu memberikan perubahan yang lebih baik, yang kedua adalah mad’u yakni seseorang yang menerima dakwah. Salah satu hal yang sering terjadi di lapangan adalah mad’u cenderung menuntut da’i yang sempurna padahal pada hakikatnya adalah tidak ada manusia sempurna oleh sebab itu

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan*,..... 303.

¹¹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 42.

seharusnya seorang mad'u dapat bersikap bijak artinya dia bisa mengambil nilai-nilai baik yang disampaikan oleh da'i.

Ketiga adalah metode atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya, apakah dengan cara bil lisan, bil hal atau bil qalam, yang ketiga adalah media yakni sarana yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah. Saat ini media yang dipandang cukup efektif menyampaikan dakwah adalah media sosial karena dengan menggunakan media sosial kita dalam mencegah terjadinya kerumunan yang menyebabkan penularan covid-19, berikutnya adalah pesan atau materi dakwah. Materi dakwah cakupannya sangat luas karena agama Islam sendiri adalah agama yang memperhatikan setiap aspek kehidupan dan yang terakhir adalah tujuan. Tujuan dakwah tidak lain adalah mengajak manusia meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusanNya. Tentu saja hal ini tidak hanya sebatas dua kalimat syahadat karena implementasi dari syahadat sendiri sangat luas dan komprehensif.

3. Etika Dakwah Rasulullah

Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang memiliki makna adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Selain itu etika mengajarkan tentang keluhuran, budi pekerti yang baik dan buruk. Jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹² Etika berhubungan dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah. Etika adalah jiwa atau semangat yang menyertai suatu tindakan. Dengan demikian etika dilakukan oleh seorang untuk perlakuan yang baik agar tidak menimbulkan keresahan dan orang lain menganggap bahwa tindakan tersebut memang memenuhi landasan etika.¹³ Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan potensi kebaikan dan keburukan, keberadaan dua potensi ini diimbangi dengan adanya akal dan nurani, artinya manusia memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan atau keburukan berdasarkan hasil fikir akal dan kecenderungan hati nurani. Itu sebabnya Allah posisikan manusia di atas malaikat ketika dia berhasil membawa dirinya pada kebaikan dan memposisikan manusia pada kedudukan yang lebih buruk dari binatang ketika dia gagal membawa diri pada kebaikan dan kebijaksanaan.

Untuk mengatur etika dalam kehidupan sehari-hari misalnya dihasilkan aturan-aturan dalam kehidupan manusia sebagai hasil dari pikiran manusia, aturan-aturan ini sebagai kontrol aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula etika dalam dakwah walaupun

¹² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2006), 4.

¹³ Munir, M. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 15.

pada hakikatnya dakwah adalah ajakan pada kebaikan namun sering kali pelaku dakwah melupakan etika atau akhlak dalam dakwah, maka sebagai pedoman untuk da'i-da'i dalam menyampaikan dakwahnya dirumuskan beberapa etika dakwah yang merujuk pada dakwah Rasulullah SAW, seperti yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub. Dalam pandangannya etika dakwah diklasifikasikan dalam;¹⁴ tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, kedua tidak melakukan toleransi agama, tidak mencerca sesembahan lawan, tidak melakukan diskriminasi, tidak memungut imbalan, tidak berkawan dengan pelaku maksiat, dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Sementara Bukhari merumuskan sumber etika pada; pertama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, kedua adalah Akal dan Nurani dan yang ketiga adalah motivasi iman.¹⁵

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis bagaimana implementasi etika dakwah media social pada masa pandemic covid-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini dan yang *uptodate*.

D. Pembahasan

Masa pandemi covid-19 menjadi salah satu alasan masyarakat belajar agama melalui media sosial, sering kali metode belajar seperti ini tidak memberi kesempatan untuk berdiskusi antara mad'u dan da'i. Salah satu tantangan metode dakwah seperti ini adalah pengetahuan dan metode penyampaian yang sederhana sehingga pengetahuan agama mudah diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, media sosial menjadi corong dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Da'i memiliki kesempatan seluas-luasnya menyampaikan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang etika dakwah yang digagas oleh Mustafa Ali Yaqub yakni;¹⁶ tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, kedua tidak melakukan toleransi agama, tidak mencerca sesembahan lawan, tidak melakukan diskriminasi, tidak memungut imbalan, tidak berkawan dengan pelaku maksiat, dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Rasulullah SAW, adalah panutan umat Islam, bahkan keagungan akhlak dan perilakunya diakui oleh non muslim. Beliau sendiri diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak masyarakat Mekah pada waktu itu, di mana mereka masih

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 36-44.

¹⁵ Bukhari, Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah, Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol. IV, No. 8 Oktober 2013.

¹⁶ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 36-44.

menyembah berhala dan meninggalkan ajaran nabi Ibrahim, selain itu mereka juga berjudi, membunuh dan lain sebagainya. Beliau adalah contoh terbaik, tidak hanya menyuruh umatnya untuk melakukan kebaikan namun beliau adalah contoh terbaik, beliau tidak akan menyeru umatnya sebelum melakukannya terlebih dahulu hingga beliau sempat dijuluki Al-Qur'an berjalan. Begitu pula dengan da'i-da'i sekarang, diharapkan dari mereka mampu menjadi teladan yang baik bagi umat Islam baik dari segi, aqidah, syari'ah maupun akhlak mereka.

Yang kedua adalah tidak melakukan toleransi agama, pada saat di Madinah Rasulullah SAW, berhasil hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim pada saat itu. Lahirnya piagam Madinah salah satu latar belakangnya adalah agar umat Islam dan non muslim bisa hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghormati dan itu berhasil beliau lakukan hingga akhir hayat bahkan terjaga hingga masa khulafatur rasyidin. Sikap Rasulullah SAW, dapat direalisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, artinya perbedaan ras, agama, warna kulit bukanlah hal baru bagi umat Islam karena Rasulullah SAW, sendiri telah berhasil membangun hubungan baik dengan masyarakat non muslim Madinah, kita menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita namun kita tidak membenarkan agama mereka. Karena dalam pandangan Islam agama yang benar adalah agama Islam sebagaimana bunyi ayat di bawah ini.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (Surat Ali 'Imran [3] ayat 19).

Yang ketiga adalah tidak mencerca sesembahan lawan,¹⁷ walaupun dalam pandangan Islam agama yang benar dimata Allah adalah Islam namun, Islam tidak membenarkan melakukan penghinaan atau mencerca sesembahan orang lain, sesama manusia walaupun berbeda agama atau berbeda Tuhan harus saling menghargai satu sama lain. Islam sebagai agama dakwah hanya berkewajiban menyampaikan kebenaran namun Islam tidak diperintahkan memaksa orang lain untuk memeluk Islam dan da'i tidak memiliki wewenang untuk memberikan hidayah kepada orang lain. Karena, Rasulullah SAW, sendiri memiliki paman yang masih memeluk agama nenek moyangnya hingga akhir hayatnya, hidayah menjadi hak prerogatif Allah. Masalah hidayah harus disadari oleh da'i

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 36.

ataupun mad'u sehingga tidak ada cacik maki ataupun penghinaan kepada agama lain, Indonesia dikenal sebagai negara besar yang memiliki ratusan bahkan ribuan suku, ras, bahasa, budaya dan agama, diskriminasi pada salah satu perbedaan di atas akan menyebabkan timbulnya konflik.

Berikutnya adalah tidak melakukan diskriminasi,¹⁸ salah satu karakteristik dakwah Islam adalah bersifat universal dan komprehensif.¹⁹ Islam bukan agama yang eksklusif artinya dakwah tidak hanya milik satu golongan namun, Islam membawahi semua golongan. Salah satu alasan masyarakat Mekah menerima Islam pada saat itu adalah karena Islam tidak membedakan manusia pada strata sosial ataupun strata ekonomi, Islam satu-satunya agama yang mengakui kesamaan derajat di mata Allah kecuali keimanan dan ketakwaan seseorang sebagaimana bunyi ayat di bawah ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengetal.”

Selanjutnya adalah tidak memungut biaya,²⁰ kita tahu bahwa Rasulullah SAW, adalah pebisnis muda yang sukses pada zamannya, hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuannya memberikan mas kawin kepada Khadijah dengan 20 ekor unta betina. hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa sebelum diangkat menjadi nabi dan rosul secara finansial beliau mampu membiayai dakwahnya di masa yang akan datang. Selain kekayaan pribadi Rasulullah SAW, Khaddijah sebagai istri beliau juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dakwah beliau, pada saat itu Khadijah sebagai salah satu pengusaha kaya raya yang juga menginfakkan semua hartanya untuk jalan dakwah. Rasulullah SAW, tidak mencari penghidupan dalam dakwahnya namun beliau berupaya bagaimana dakwah beliau selalu hidup yakni dengan harta yang beliau dan istrinya miliki. Bahkan pada akhir hidupnya beliau tidak mewariskan harta kepada anak keturunannya. tidak hanya Rasulullah SAW, dan Khaddijah istrinya para shahabat di sekitar Rasulullah SAW, juga menginfakkan harta mereka di jalan Allah, mereka lebih mengutamakan balas dari Allah dari pada balasan di dunia dengan melimpahnya harta benda.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 37.

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,.....68-69.

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 42.

Etika lainnya adalah tidak berteman dengan pelaku maksiat,²¹ tidak berteman bukan berarti memusuhinya. Tidak berteman di sini adalah tidak menjalin hubungan akrab dengan mereka. Kita sendiri tahu bahwa paman Rasulullah SAW, Abu Lahab adalah salah satu orang yang paling keras menolak dakwah Rasulullah SAW, , namun beliau tidak memusuhinya tidak juga mendekatinya. Beliau bersikap netral, beliau menjadi teladan dengan tetap berlalu baik dan hormat kepada pamannya sekalipun Abu Lahab dan istrinya menyakiti dengan caci maki dan melakukan upaya melukai Rasulullah SAW, secara fisik. Hal ini dapat dijadikan teladan oleh da'i-da'i kontemporer, terlebih saat ini antara yang baik dan buruk hanya tipis perbedaannya.

Dan yang terakhir adalah tidak menyampaikan sesuatu yang tidak dia ketahui,²² penting bagi seorang da'i memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai, da'i dituntut mampu menjawab permasalahan umat, tidak hanya paham agama namun juga paham keilmuan-keilmuan lain yang dapat memperkuat keberadaan agama karena pada dasarnya semua keilmuan memiliki keterikatan yang kuat.

Beberapa faktor keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, selain etika dakwah di atas di antaranya adalah; pertama Rasulullah SAW, selalu merespon kemungkar dengan sikap bijak dan tegas namun tidak melupakan kelemahan lembut. Kedua adalah selalu berpikir efek setiap kali melakukan tindakan amar ma'ruf nahi munkar, dan yang terakhir adalah tidak mencaci maki ketika dihadapkan pada kesalahan orang lain.²³ , hal ini tampak pada peristiwa penolakan dakwah Rasulullah SAW, yang dilakukan oleh pamannya sendiri. Pada masa awal dakwahnya Rasulullah SAW, menyampaikan dakwah kepada kerabat dekatnya, pada saat itu Rasulullah SAW, mengundang semua keluarganya ke rumah beliau dan beliau menyampaikan risalah kenabian. Abu Lahab yang *notabane* paman beliau langsung menolak mentah-mentah dakwah Rasulullah SAW, , tidak hanya itu Abu Lahab dan istrinya bahkan sempat berusaha melakukan Tindakan kriminal kepada Rasulullah SAW, namun Rasulullah SAW menanggapi masalah ini dengan kepada dingin, kejahatan yang dilakukan oleh pamannya tidak dibalas dengan kejahatan pula. Rasulullah SAW, adalah pribadi yang memiliki sifat empati yang sangat tinggi kepada orang lain, maka tidak heran ketika dakwah yang beliau lakukan selalu dalam pertimbangan matang.

Ketika masyarakat kafir quraisy Mekkah memboikot umat Islam misalnya, tidak hanya itu kaum muslimin benar-benar dibatsasi ruang gerakannya. Rasulullah SAW, memilih untuk mengalah dengan hijrah ke

²¹ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 44.

²² Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode,....., 47.

²³ Abdullah Isa, As-Salim, Manajemen Rosulullah dalam Dakwah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 21.

Eutopia, hal ini penting dilakukan akar umat Islam lebih aman dan tidak terus-terusan bersitegang dengan kaum kafir quraisy. Dakwah Rasulullah SAW, selama di Mekah benar-benar masa yang cukup berat, kafir quraisy menentang dakwah Rasulullah SAW, . Sering kali Rasulullah SAW, menerima perlakuan tidak mengenakkan selama di Mekah bahkan beliau beberapa kali terancam pembunuhan namun Allah masih melindungi beliau sehingga beliau selalu selamat dari ancaman pembunuhan. Namun tantangan dakwah di atas tidak lantan beliau marah ataupun benci kepada mereka.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dakwah pada masa pandemi covid-19 dapat mengadopsi etika dakwah yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, , etika ini penting di ralisasikan khususnya pada masa pandemi di mana dakwah labih condong dilakukan melalui media sosial di antara etika dakwah dimaksud adalah tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, kedua tidak melakukan toleransi agama, tidak mencerca sesama lawan, tidak melakukan diskriminasi, tidak memungut imbalan, tidak berkawan dengan pelaku maksiat, dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Dakwah sebagai salah satu potret Islam harus tampil sebagai agama *rahmatan lil alamin*, karena pada dasarnya Rasulullah SAW, tidak menyampaikan dengan cara-cara propaganda, provokatif, dan kekerasan.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2006.

al-Bayanuni, M. Abu al-Fath *al-Madkhal ila, Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah alRisalah, 1991.

Asmaya, Enung, Implementasi Metode Dakwah Islam ala Rasulullah SAW, di Indonesia, *Jurnal Komunika*, Vol.8 No. 2 Juli-Desember 2014. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2014.

As-Salim, Abdullah Isa, Manajemen Rasulullah SAW, dalam Dakwah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Berawi, Muliawati, Etika Dakwah pada Masyarakat Global, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pembangunan*, Vol. XIV No. 1, 2019.

Bukhari, Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah, *Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. IV, No. 8 Oktober 2013.

Fairozi, Ahmad dan Sulistiya Ayu A, Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah di Era Pandemi, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 2, 2020.

Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.

M, Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Nuh, Sayid Muhammad, *Dakwah Fardhiyah*, terj. Ashfa Afkarina, Solo: Era Intermedia, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

Sulthon, Muhammad, *Dakwah dan Sadaqat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Suparta, Munzier, (Ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.

Widiana, Nur Huda, Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Etika Dakwah pada Program Dakwahtaiment di Televisi, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 2 Desember 2016.

Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.